

ANALISIS KEPUTUSAN PETANI DALAM MENGGUNAKAN BENIH UNGGUL PADI SAWAH DI DESA WAENETAT KECAMATAN WAEAPO

ANALYSIS OF FARMERS' DECISION TO USE IMPROVED RICE SEEDS IN WAENETAT VILLAGE WAEAPO DISTRICT

Jainab^{1*}, Natelda R Timisela², Marfin Lawalata³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon. Indonesia

*Email penulis korespondensi: jainab0002@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis benih unggul yang digunakan petani, menganalisis fakto-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih unggul, serta mengetahui tingkat produksi padi sawah yang dihasilkan melalui penggunaan benih unggul. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waenetat, Kecamatan Waeapo pada bulan Januari hingga Februari. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh melalui wawancara dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, serta sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Jumlah sampel 73 orang dengan menggunakan sampel acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani menggunakan benih unggul IR 42, Ciherang, dan Cigeulis, sementara lainnya menggunakan IR 32, Label Putih, M70, IR 64, HMS, dan Galur. Keputusan petani dalam menggunakan benih unggul dipengaruhi oleh harga benih dan kualitas benih, sedangkan pengalaman berusahatani dan peran kelompok tani tidak berpengaruh signifikan. Rata-rata produksi tertinggi yang dihasilkan oleh petani diperoleh dari penggunaan benih Label Putih, yaitu sebesar 8,50 ton/ha.

Kata Kunci: Benih Unggul Padi, Keputusan Petani, Produksi Padi

ABSTRACT

This study aims to identify the types of superior seeds used and analyze what factors influence farmers' decisions to use improved seeds. It was also conducted to determine the level of production of lowland rice produced through the use of improved seeds. This research was conducted in Waenetat Village, Waeapo Sub-district from January to February. This type of research is quantitative, using a survey method that obtains data through interviews and questionnaires as research instruments. The data sources used are secondary and primary data. The number of samples was 73 people using a simple random sample. The results showed that the majority of farmers used superior seeds IR 42, Ciherang, and Cigeulis, while others used IR 32, White Label, M70, IR 64, HMS, and Galur. Farmers' decision to use superior seeds is influenced by seed price and seed quality, while farming experience and the role of farmer groups have no significant effect. The highest average production was obtained from the use of White Label seeds, which amounted to 8.50 tons/ha.

Keywords: improved rice seeds, farmers' decisions, rice production

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi pertanian merupakan satu aspek penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Produksi pertanian memegang peran penting dalam sektor pertanian, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Diantara komoditas pertanian yang memegang peranan penting bagi ketahanan pangan adalah padi. Padi sebagai sumber karbohidrat dan sumber energi bagi pemenuhan kebutuhan primer masyarakat Indonesia (Mahmud et al., 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi padi nasional pada tahun 2023 mencapai 53,98 juta ton gabah kering giling (GKG), menurun sebanyak 767,98 ribu ton dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 54,75 juta ton GKG. Penurunan produksi padi tersebut, mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaan produksi pertanian.

Salah satu pendekatan yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah mengadopsi teknologi pertanian yang lebih luas, termasuk penggunaan benih unggul yang telah terbukti berperan penting dalam meningkatkan hasil panen (Nurjannah et al., 2013). Untuk meningkatkan produksi padi, penggunaan benih unggul telah terbukti menjadi langkah yang efektif, terutama dalam meningkatkan hasil panen pada berbagai jenis lahan pertanian, baik lahan irigasi maupun rawa (Prasetya & Sunaryanto, 2019; Rusman et al., 2024)

Benih merupakan salah satu input penting dalam proses produksi tanaman, yang juga menjadi salah satu faktor utama dalam budidaya padi karena memiliki pengaruh terhadap produktivitas dan kualitas hasil panen (Novianti et al., 2019). Satu diantara jenis benih yang dapat mendukung ketahanan pangan adalah benih unggul. Dengan menyediakan benih unggul berkualitas secara terus-menerus dalam rangka memenuhi kebutuhan petani akan membantu para petani dalam meningkatkan hasil produksi dan produktivitas tanaman padi (Fadli. & FR, 2024). Menurut (Simanjuntak et al., 2015) penggunaan benih unggul dalam berusaha tani dapat meningkatkan hasil panen hingga 15%.

Benih unggul atau benih bermutu merupakan syarat untuk memperoleh hasil panen yang optimal. Jika benih yang dipilih tidak tepat, maka akan mempengaruhi hasil produksi, bahkan jika perawatan tanaman seperti pemberian pupuk dan pengendalian hama serta penyakit sudah dilakukan dengan baik. Untuk itu, seleksi benih perlu dilakukan secara hati-hati dan seoptimal mungkin. Selanjutnya, benih dikatakan bermutu bila jenisnya murni, bernas, kering, sehat, bebas dari penyakit, dan bebas dari campuran biji rerumputan yang tidak diinginkan. Benih dengan kriteria tersebut biasanya mampu menghasilkan tanaman yang sehat, kekar, kokoh, dan pertumbuhan seragam (Andoko, 2002 *dalam* Novianti et al., 2019).

Benih unggul mempunyai potensi untuk meningkatkan hasil panen baik dari segi jumlah maupun kualitas. Namun, tidak semua petani memanfaatkan benih unggul dengan maksimal dalam kegiatan budidaya tanaman padi, dan kurangnya kepedulian terhadap benih unggul dengan mayoritas petani beranggapan bahwa benih bermutu tidak berbeda dengan biji yang dihasilkan pada saat panen sebelumnya (Sudjindro, *dalam* Sari & Suciati, 2018). Petani kurang respon terhadap penggunaan benih unggul disebabkan petani kurang akses informasi, terbatasnya modal, dan minimnya pendampingan teknis secara berkelanjutan. Fenomena petani yang kurang adoptif terhadap penggunaan benih unggul menjadi permasalahan yang hingga kini belum teratasi (Kaleka et al., 2020).

Selain itu, keberhasilan penggunaan benih unggul atau benih yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh kualitas benih, tetapi juga oleh pengambilan keputusan petani dalam memilih, mengelola, dan menerapkan teknologi pertanian yang tepat. Keputusan petani mengenai penerapan benih unggul sangat berpengaruh terhadap adopsi teknologi pertanian, khususnya teknologi budidaya padi. Hal ini berkaitan dengan kriteria benih unggul yang diharapkan oleh petani, seperti potensi hasil tinggi, rasa enak, masa panen pendek, dan tanaman memiliki tinggi ideal (tidak terlalu pendek atau terlalu tinggi). Selain itu, petani juga menginginkan benih yang tahan terhadap hama dan penyakit, seperti bercak daun coklat, tungro, dan penyakit blas. Sebagai pelaku utama di sektor pertanian, sikap dan preferensi petani terhadap varietas benih memainkan peran penting, karena petani memainkan peran ganda yaitu petani sebagai produsen padi dan petani sebagai pengguna benih (Permana et al., 2018).

Keputusan petani dalam mengadopsi benih unggul tidak terjadi begitu saja, melainkan keputusan yang muncul dari proses pemikiran yang rumit. Sebelum petani memutuskan untuk menggunakan benih unggul, petani biasanya mempertimbangkan

banyak hal termasuk keuntungan ekonomi, kemungkinan gagal panen, ketersediaan informasi, dan dampak dari lingkungan sosial sekitarnya. Menurut Soekartawi *dalam* Novianti et al. (2019), ada tiga faktor yang mempengaruhi keputusan petani yaitu faktor sosial, faktor personal, dan faktor situasional. Faktor sosial meliputi variabel famili atau keluarga, tetangga, kelompok sosial, dan status sosial. Faktor personal atau individu adalah umur, pendidikan, dan karakteristik psikologi. Sedangkan faktor situasional berkaitan dengan pendapatan usahatani, ukuran usahatani, status kepemilikan tanah, prestise masyarakat dan sumber-sumber informasi yang digunakan. Selain itu, menurut Mangesti et al., (2021), keputusan petani dipengaruhi oleh faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi. Faktor individu yang dimaksud mencakup pengaruh yang berasal dalam diri petani dalam mempertimbangkan varietas padi. Faktor lingkungan adalah tingkat kesesuaian lahan dengan varietas dan tingkat keramahan lingkungan. Sementara faktor ekonomi yaitu mencakup harga benih, yang sering kali menjadi pertimbangan utama bagi para petani dalam memutuskan untuk membeli dan menggunakan benih unggul.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian padi sawah dan relevan untuk dikaji lebih lanjut terkait keputusan petani dalam menggunakan benih unggul adalah Kecamatan Waeapo. Wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Buru yang memiliki luas tanam padi sawah 6.412,50 ha dengan produktivitas padi sawah sebesar 4.60 ton/ha. Kecamatan Waeapo terdiri dari 7 desa, yaitu Desa Savana Jaya, Gogorea, Waetele, Waekerta, Waekasar, Waenetat, dan Wanareja. Dengan Desa Waenetat sebagai ibu kota dari Kecamatan Waeapo (BPS Kabupaten Buru, 2024).

Dalam lima tahun terakhir (2019-2023), dinamika pertanian di Kecamatan Waeapo mengalami fluktuasi di sepanjang tahunnya. Pada tahun 2019, luas panen padi sawah tercatat sebesar 5.338,00 ha dengan produktivitasnya sebesar 4.49 ton/ha. Tahun berikutnya, meskipun luas panen sedikit menurun, namun produksinya meningkat menunjukkan adanya optimalisasi dalam proses budidaya padi. Puncaknya pada tahun 2021, ketika luas panen meningkat menjadi 8.061,00 ha dan total produksi hampir mencapai 37.000 ton. Namun, peningkatan tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun 2022-2023, baik luas panen maupun hasil produksi padi sawah mengalami penurunan, meskipun tingkat produktivitasnya relatif stabil di angka 4,60 ton/ha (BPS Kabupaten Buru, 2020-2024).

Terjadinya penurunan luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Waeapo disebabkan beberapa faktor seperti kerusakan yang diakibatkan oleh banjir. Banjir yang merusak tanaman dan infrastruktur pertanian, serta perubahan cuaca ekstrem yang mengganggu pola tanam. Selain itu, keterbatasan fasilitas pengairan dan akses usahatani belum memadai dan menyulitkan bagi petani dalam mengelola air, mengangkut hasil panen, dan mendapatkan input pertanian. Salah satu desa yang terdampak atas penurunan fluktuasi produksi tersebut adalah Desa Waenetat. Desa ini merupakan salah satu desa penghasil padi, yang mana mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, salah satunya yaitu petani padi sawah. Dalam memilih dan menggunakan benih, petani Di Desa Waenetat diketahui menggunakan berbagai jenis benih unggul. Sebagian besar petani menggunakan benih unggul IR 42 dan Ciherang, yang dikenal memiliki hasil yang lebih optimal, produktivitasnya lebih baik, dan ketahanannya terhadap hama dan penyakit.

Meskipun benih unggul telah banyak digunakan di Desa Waenetat, belum diketahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan jenis benih tersebut. Selain itu, belum ada studi yang secara khusus meneliti penggunaan benih unggul oleh petani di Desa Waenetat, terutama berkaitan

dengan faktor seperti harga benih, kualitas benih, pengalaman bertani, dan peran kelompok tani. Selain itu, hasil produksi yang diperoleh antara petani tidak selalu seragam meskipun menggunakan varietas unggul yang sama, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani.

Penggunaan benih unggul juga terkait dengan kebiasaan petani dalam mendapatkan benih, seperti kecenderungan untuk mendapatkan benih dari penangkar lokal yang dianggap lebih mudah diakses, lebih dapat dipercaya, dan lebih sesuai untuk lahan pertanian yang dikelola. Namun, beberapa petani masih merasa bahwa harga benih unggul belum sepenuhnya terjangkau, sehingga tidak semua petani dapat dengan mudah mengaksesnya. Situasi ini menunjukkan bahwa pilihan petani untuk menggunakan benih unggul tidak hanya didasari oleh faktor-faktor teknis, tetapi juga dibentuk oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan pengalaman pribadi, yang belum terlalu dieksplorasi terkait dengan pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih unggul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis benih yang digunakan oleh petani pada budidaya padi sawah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih unggul, dan mengetahui tingkat produksi padi sawah menggunakan benih unggul di Desa Waenetat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Waenetat Kecamatan Waeapo. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Waenetat termasuk dalam salah satu desa penghasil padi dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani padi sawah. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan dari bulan Januari sampai bulan Februari 2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi. Data diperoleh diharapkan dapat mewakili populasi, dengan tujuan untuk mengidentifikasi peristiwa atau fenomena yang relatif, distributif, dan berkaitan antar variabel, baik dalam konteks sosiologis maupun psikologis. Data yang diperoleh dapat berupa informasi lisan maupun tulisan (Nugraha, 2024).

Sumber pada penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui kuesioner dan wawancara. Sedangkan data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang sudah ada, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), atau literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu setiap petani mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui perhitungan menggunakan rumus *Slovin* (Tika, dalam Kamarudin et al., 2023). Adapun formulasinya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diambil

N = Jumlah petani padi sawah (populasi)

e = Nilai kritis (tingkat kesalahan 10%)

Jumlah populasi petani yang tersebar dalam 11 kelompok tani di Desa Waenetat = 270 orang

$$n = \frac{270}{1+270 (10\%)^2}$$

$$n = 72,97 = 73$$

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 72,97 yang dibulatkan menjadi 73 yang tersebar dalam 11 kelompok tani.

Selanjutnya, untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi jenis benih unggul yang digunakan oleh petani dalam budidaya padi sawah di Desa Waenetat. Datanya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase, guna memberikan gambaran mengenai penggunaan atau pemilihan benih oleh petani. Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih unggul, analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan alat bantu *SPSS 26*, guna untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara tujuan ketiga, yaitu mengetahui tingkat produksi padi sawah dengan menggunakan benih unggul, datanya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, guna untuk memberikan gambaran terkait dengan tingkat produksi padi sawah dengan menggunakan benih unggul yang dilihat dari perbandingan yang dihasilkan dan yang diharapkan oleh petani di Desa Waenetat.

Dalam regresi linier berganda terdapat beberapa prosedur analisis yang harus dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen terhadap variabel independen, prosedur tersebut meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), regresi linier berganda, uji F, uji t dan uji koefisien determinasi (R^2). Adapun analisis regresi linier berganda dengan persamaannya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana:

Y = Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Unggul

a = Konstanta

b1, b2, b3, b4 = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel

X1 = Harga Benih

X2 = Kualitas Benih

X3 = Pengalaman Berusahatani

X4 = Peran Kelompok Tani

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Waenetat, gambaran identitas atau karakteristik petani padi sawah dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman berusahatani. Karakteristik ini didapat dari petani yang menggunakan benih unggul pada budidaya padi sawah berjumlah 73 petani. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas terkait dengan kondisi dari sampel. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Dominasi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Umur (th)	37-53	41	56,16
Jenis kelamin	L	66	90,41

Tingkat pendidikan	SMP	33	45,21
Luas lahan (ha)	1,00-2,00	50	68,49
Pengalaman berusahatani (th)	10-20	40	54,79

Sumber: Data Diolah, 2025

Keterangan:

th = Tahun

L = Laki-laki

SMP = Tamat Sekolah Menengah Pertama

ha = Hektar

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa karakteristik petani berdasarkan umur yaitu berkisar antara 37-53 tahun yang mencakup 41 orang (56,16%), yang mana usia ini termasuk dalam kategori usia produktif. Usiap produktif merupakan usia yang dapat menghasilkan barang dan jasa, dan menjadi salah satu keberhasilan dalam kegiatan berusahatani (Simamarta, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa makin muda usia seseorang, maka makin mudah dalam menerima suatu inovasi teknologi dalam mengembangkan usahatannya dengan lebih baik.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yaitu laki-laki sebanyak 66 orang (90,41%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini didominasi oleh petani laki-laki yang melakukan kegiatan pertanian. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, salah satunya melalui kegiatan bertani yang menjadi mata pencaharian utama. Meskipun perempuan juga terlibat dalam berusahatani, namun keterlibatan perempuan tergolong kurang maksimal karena kemampuan fisik perempuan untuk melakukan kegiatan pertanian cenderung terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Hasrida et al., (2024), meskipun laki-laki masih mendominasi dalam kegiatan pertanian, namun perempuan memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan pengambilan keputusan dalam usahatani.

Tingkat pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMP sebanyak 33 orang (45,21%), yang mana petani dengan tingkat pendidikannya lebih tinggi pada umumnya mempunyai pola pikir lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan cepat memahami bagaimana menerapkan teknologi baru sehingga dapat berkembang dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik.

Luas lahan yang dikelola oleh berkisar antara 1,00-2,00 ha sebanyak 50 orang (67,49), dan mempunyai pengalaman berusahatani antara 10-20 tahun sebanyak 40 orang (54,79%). Menurut Manyamsari & Mujiburrahmad, (2014) lama berusahatani terbagi menjadi 3 kategori yaitu baru yang mana kurang dari 10 tahun, kategori sedang yaitu 10 hingga 20 tahun, dan kategori lama lebih dari 20 tahun. Dengan demikian, mayoritas petani yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pengalaman bertani yakni 10-20 tahun, yang termasuk dalam kategori sedang.

Jenis Benih Unggul yang Digunakan

Penggunaan benih unggul di Desa Waenetat cenderung berfokus pada varietas yang telah terbukti memiliki hasil panen yang stabil serta ketahanannya terhadap kondisi lahan pertanian yang terbuka. Sebagian petani berpendapat bahwa benih pada varietas IR 42 dan varietas Ciherang. Dua jenis varietas tersebut memiliki usia panen yang relatif singkat serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit, dan dapat meningkatkan hasil produksi, sehingga menjadikannya sebagai pilihan utama bagi petani. Di sisi lain, rendahnya persentase penggunaan dari beberapa varietas benih unggul disebabkan oleh kecenderungan petani untuk memilih benih yang telah banyak digunakan dan direkomendasikan oleh pemerintah maupun informasi dari dan antar petani. Keputusan

ini juga didasarkan pada petani yang memilih menggunakan benih yang dapat meningkatkan hasil panen yang lebih baik dibandingkan pada musim tanam sebelumnya.

Syamsiah et al. (2015) dan Meliawati et al. (2023), dalam penelitian yang dilakukan mengindikasikan bahwa petani memilih varietas padi yang memiliki hasil melimpah dan mampu bertahan terhadap tekanan lingkungan, seperti kekeringan atau serangan hama. Di mana varietas IR 42 dan varietas Ciherang dipilih karena memiliki harga jual gabah yang lebih tinggi, produktivitas tinggi, dan tahan terhadap hama serta penyakit. Selain itu, juga varietas IR 42 dan varietas Ciherang banyak ditanam oleh petani karena memiliki perawatan yang relatif mudah, sementara sebagian petani juga beranggapan bahwa perawatan benih unggul sama dengan benih biasa.

Tabel 2. Jenis Benih Unggul yang Digunakan oleh Petani di Desa Waenetat

No.	Jenis Benih Unggul	Jumlah	Presentase (%)
1	IR 42	29	39,73
2	Ciherang	21	28,77
3	Cigeulis	10	13,70
4	IR 32	6	8,22
5	Label Putih	2	2,74
6	M70	2	2,74
7	IR 64	1	1,37
8	HMS	1	1,37
9	Galur	1	1,37
Jumlah		73	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Selain preferensi petani terhadap varietas yang telah terbukti unggul, pemilihan benih unggul juga berkaitan dengan kebiasaan petani dalam memperoleh dan menggunakan benih. Sebagian petani lebih memilih benih yang telah ditangkar oleh penangkar lokal karena lebih mudah diakses dan memiliki kepercayaan terhadap benih yang sudah terbukti kualitasnya. Meskipun harga benih dari penangkar lokal relatif lebih terjangkau dibandingkan dengan benih dari luar daerah yang belum tentu sesuai dengan karakteristik lahan pertanian yang dikelola. Namun, sebagian petani lainnya menganggap bahwa harga benih unggul belum sepenuhnya terjangkau oleh seluruh petani setempat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Summase et al. (2022), yang menyoroti pentingnya mengembangkan model bisnis benih padi di tingkat lokal. Dalam penelitiannya, penangkar seperti UPB Tanete Tani Jaya memiliki peran strategis dalam menjamin ketersediaan benih padi yang berkualitas dan tepat waktu, serta membangun kepercayaan dengan petani sebagai konsumen utama. Hal ini menunjukkan bahwa penangkar lokal tidak hanya berperan sebagai penyedia input, tetapi juga sebagai aktor penting dalam sistem kepercayaan dan logistik yang berkaitan dengan pertanian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Unggul Pada Budidaya Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*)

Faktor-faktor yang diduga sebagai variabel bebas (variabel independen) adalah harga benih (X1), kualitas benih (X2), pengalaman berusaha (X3), dan peran kelompok tani (X4) terhadap variabel terikat (variabel dependen) yaitu keputusan petani dalam menggunakan benih unggul (Y). Namun, sebelum mengetahui pengaruh variabel independen melalui analisis regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen penelitian. Di mana seluruh item dinyatakan valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan reliabel ($Cronbach\ Alpha > 0,60$). Data dalam penelitian ini juga telah memenuhi asumsi

klasik, yaitu normalitas, tidak terjadi multikolinearitas ($Tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10,00$), serta tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dengan demikian, data yang digunakan memenuhi semua prosedur yang diperlukan untuk melakukan analisis regresi linear berganda telah memenuhi persyaratan sebagaimana ketentuan dalam teori ekonometrika, maka diperoleh hasil output faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih unggul. Output hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Output Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	6,438	1,509	0,136
Harga Benih (X1)	0,463	3,901	0,000
Kualitas Benih (X2)	-0,257	-2,179	0,033
Pengalaman Berusahatani (X3)	0,185	1,719	0,090
Peran Kelompok Tani (X4)	0,285	1,753	0,084
$F_{hitung} = 7,777$			0,000
$F_{tabel} = 2,35$			
$t_{tabel} = 1,999$			
$R^2 = 0,314$			

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2025

Berdasarkan pada Tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 6,438, artinya jika nilai harga benih (X1), kualitas benih (X2), pengalaman berusahatani (X3), dan peran kelompok tani (X4) dalam model diasumsikan bernilai nol, maka nilai keputusan petani (Y) adalah sebesar 6,438. Selanjutnya dari Tabel 4, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai F_{hitung} sebesar $7,777 > F_{tabel}$ yaitu 2,35. Maka dikatakan bahwa variabel independen (harga benih, kualitas benih, pengalaman berusahatani, dan peran kelompok tani) secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (keputusan petani dalam menggunakan benih unggul). Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,314, artinya faktor harga benih, kualitas benih, pengalaman berusahatani, dan peran kelompok tani dapat mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih unggul pada pada budidaya padi sawah (*Oryza sativa L.*) sebesar 31,4%. Sisanya sebesar 68,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model analisis hasil penelitian ini.

Dari Tabel 4 juga dapat diketahui bahwa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diperoleh dari hasil uji koefisien regresi secara parsial (uji t). Sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Harga Benih Terhadap Keputusan Petani

Faktor harga benih memiliki nilai koefisien sebesar 0,463, sehingga setiap kenaikan satu satuan harga benih, dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan nilai keputusan petani dalam menggunakan benih unggul sebesar 0,463 satuan. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara harga benih dengan keputusan petani dalam menggunakan benih unggul. Hal ini ini dibuktikan pada nilai t_{hitung} $3,901 > t_{tabel}$ $1,999$ dengan signifikansinya $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa harga benih menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan keputusan penggunaan benih oleh petani. Petani biasanya memilih dan menggunakan benih yang dianggap memiliki harganya sesuai dengan kondisi keuangan masing-masing petani dan harga tersebut sebanding dengan manfaat dan keuntungan yang didapat dari hasil panen.

Semakin tinggi harga benih, maka semakin besar pula pertimbangan yang harus dilakukan oleh petani sebelum memutuskan untuk menggunakannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangesti et al. (2021), yang mengindikasikan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih varietas padi. Di mana harga benih sebagai salah satu aspek dalam faktor ekonomi yang dipertimbangkan oleh petani dalam pengambilan keputusan. Petani lebih memilih benih yang harganya terjangkau karena dianggap lebih ekonomis dan dapat memberikan keuntungan dalam usahatani. Peneliti lain yang dilakukan oleh Rahmi & Fadli, (2017), menemukan bahwa harga benih berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih. Petani yang memiliki keterbatasan modal biasanya memilih dan menggunakan benih yang harganya lebih murah karena lebih mudah didapat dan mudah diakses oleh petani. Harga yang lebih mahal sering dikaitkan dengan kualitas dan potensi hasil yang lebih baik, tetapi tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap benih unggul dengan harga terjangkau.

Terkait dengan hal tersebut, di Desa Waenetat terdapat variasi harga benih unggul yang digunakan oleh petani. Beberapa petani membeli dan menggunakan benih Label Putih dengan harga Rp 15.000 dan ada juga dengan harga Rp 20.000 per kilogram. Benih IR 32 dengan harga Rp 8.000 dan ada dengan harga Rp10.000 per kilogram. Adapun sebagian petani menggunakan benih IR 42 dengan harga Rp 8.000 dan sebagian lainnya dengan harga Rp15.000 per kilogram. Selain itu, terdapat benih M70 dengan harga yang lebih tinggi yaitu mencapai Rp 30.000 per kilogram. Sementara petani yang menggunakan benih IR 64, Ciherang, Cigelis, HMS, dan Galur yaitu dengan harga sekitar Rp 8.000 per kilogram. Dengan ini menunjukkan bahwa petani memiliki keputusan yang berbeda dalam memilih dan menggunakan benih unggul, yang mana didasarkan pada daya beli serta keyakinan terhadap keberhasilan benih dalam meningkatkan hasil panen. Selain itu ketersediaan benih di penangkar atau dipengecer serta jarak lokasi dari tempat tinggal petani menjadi pertimbangan petani untuk memilih jenis benih unggul yang digunakan daripada tidak menggunakan benih unggul sama sekali.

Pengaruh Kualitas Benih Terhadap Keputusan Petani

Faktor kualitas benih memiliki nilai koefisien terhadap keputusan petani sebesar -0,257. Artinya setiap terjadi kenaikan satu satuan pada kualitas benih, dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menurunkan nilai keputusan petani dalam menggunakan benih unggul sebesar -0,257. Kualitas benih sering dianggap sebagai faktor yang mendorong petani untuk menggunakannya. Menurut Umah et al. (2022) dan Wijaya et al. (2022) kualitas benih merupakan salah faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih benih unggul. Dimana petani cenderung memilih dan menggunakan benih unggul karena ketahanannya lebih baik terhadap hama dan penyakit, usia panennya lebih singkat, serta memiliki potensi hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan benih lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi petani terhadap kualitas benih unggul, semakin besar kemungkinan petani untuk menerapkannya dalam budidaya padi sawah. Tanda negatif mengindikasikan bahwa kesadaran petani dalam menggunakan benih unggul berkualitas sudah relatif baik atau respon, namun ketersediaan benih unggul berkualitas di sekitar tempat tinggal petani yang masih terbatas, sehingga menjadi kendala bagi petani dalam menggunakannya. Oleh karena itu perlu partisipasi kios atau pengecer untuk menyediakan benih unggul di lokasi yang dapat diakses oleh petani.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada Tabel 4, menunjukkan bahwa variabel kualitas benih memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas benih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

keputusan petani dalam menggunakan benih unggul. Namun, hubungannya bernilai negatif yang menunjukkan bahwa meningkatnya persepsi petani terhadap kualitas benih unggul, dibatasi oleh kendala ketersediaan benih unggul dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan petani. Oleh karena itu perlu didorong dan ditumbuhkan usaha penangkaran dari petani atau ketua kelompok tani, agar jumlah benih unggul yang tersedia mencukupi kebutuhan semua petani di Desa Waenetat. Berdasarkan hasil penelitian, petani memilih menggunakan benih unggul selain dilihat dari segi harga juga dapat dilihat dari kualitasnya yaitu seperti umur yang lebih pendek, jumlah butirnya yang lebih banyak, serta anakannya juga lebih banyak dibandingkan dengan benih biasa. Selain itu, benih unggul juga lebih tahan terhadap penyakit, memiliki daya tumbuh yang baik, dan menghasilkan produksi yang optimal, serta memiliki rasa yang enak. Hal ini seharusnya bisa mendorong petani untuk memilih benih unggul dalam budidaya padi sawahnya. Sebab petani tetap menggunakan benih unggul dengan memperolehnya dari penangkar benih setempat. Akan tetapi, petani menyatakan bahwa benih yang diperoleh belum tentu memiliki mutu yang terjamin, karena adanya perbedaan dalam proses perbanyakan benih di tingkat penangkar, yang mana tidak semua penangkar memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan. Petani yang memperoleh benih dari penangkar disebabkan karena petani hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam menerapkan benih unggul, sehingga produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, hal ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima petani mengenai manfaat jangka panjang dari penggunaan benih unggul.

Pengaruh Pengalaman Berusahatani Terhadap Keputusan Petani

Faktor pengalaman berusahatani memiliki nilai koefisien yaitu 0,185, artinya setiap terjadi kenaikan satu satuan pada pengalaman berusahatani, dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan nilai keputusan petani dalam menggunakan benih unggul sebesar 0,185 stauan. Berdasarkan hasil analisis regresi dari uji t, pengalaman petani tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih unggul pada budidaya padi sawah. Dapat dilihat dari $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,719 < 1,999$, dengan signifikansi $0,090 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun petani memiliki pengalaman bertani yang cukup lama yaitu antara 10 sampai 20 tahun, pengalaman tersebut tidak secara langsung menentukan keputusan petani dalam memilih dan menggunakan benih unggul. Petani yang telah lama berusahatani memiliki kebiasaan dalam menggunakan benih tertentu seperti menggunakan benih lokal dan cenderung mempertahankan praktik pertanian yang dianggap efektif untuk keberlanjutan usahatannya.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan Novianti et al. (2019), pengalaman berusahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih padi. Petani dengan pengalaman yang sudah lama dalam bertani, seringkali memiliki keterikatan dengan tetap menggunakan cara-cara tradisional meskipun tersedia inovasi baru. Temuan lain yang dilakukan oleh Harimurti et al. (2023) yang juga menemukan bahwa pengalaman berusahatani tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap minat petani menggunakan benih unggul pada usahatani padi sawah. Pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usahatani tidak mempengaruhi keputusan petani menggunakan benih unggul. Petani yang lebih berpengalaman cenderung untuk tetap menggunakan benih yang sudah biasa ditanam, terutama jika benih yang digunakan menguntungkan dan sesuai dengan kondisi lahan yang dikelola.

Pengaruh Peran Kelompok Tani Terhadap Keputusan Petani

Faktor peran kelompok tani memiliki nilai koefisien sebesar 0,285, artinya setiap terjadi kenaikan satu satuan pada peran kelompok tani, dengan asumsi variabel lain tetap,

maka akan meningkatkan nilai keputusan petani dalam menggunakan benih unggul sebesar 0,285. Kelompok tani memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan adopsi teknologi pertanian, termasuk dalam penerapan benih unggul dalam budidaya padi sawah. Menurut Adawiyah et al. (2018), kelompok tani memiliki peran penting dalam mendukung adopsi teknologi pertanian, melalui penyebaran informasi, peningkatan pengetahuan, serta memfasilitasi diskusi dan kerja sama dengan berbagai pihak.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki nilai t_{hitung} sebesar $1,753 < 1,999 t_{tabel}$, dengan signifikansi $0,084 > 0,05$. Nilai ini menandakan bahwa meskipun peran kelompok tani memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih unggul, namun pengaruh tersebut tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Meskipun petani dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan dan kerja sama, serta bisa membantu petani, dampaknya terhadap pengambilan keputusan petani tetap tergantung pada seberapa aktif dan terlibatnya petani. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok tani setempat mengadakan pertemuan kelompok tani setiap kali musim panen padi. Namun, pada tahun 2024 hingga Januari 2025 pertemuan tersebut tidak diadakan baik dari kelompok tani sendiri maupun dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Adapun tidak semua petani menganggap bahwa kelompok tani dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuannya dan produktivitas serta menjadikannya sebagai unit kerja sama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat dalam memperoleh manfaat dari kelompok tani, dan adanya keterbatasan dalam menerima informasi dan inovasi bagi petani, yang mana pertemuan yang dilakukan seharusnya menjadi sarana bagi petani untuk mendapatkan informasi, berbagai pengalaman, dan dapat meningkatkan pengetahuan terkait dengan teknologi pertanian.

Tingkat Produksi Padi Sawah Menggunakan Benih Unggul

Berdasarkan hasil penelitian, petani yang menggunakan benih unggul memiliki tingkat produksi padi sawah yang bervariasi. Petani dengan luas lahan yang berbeda juga memiliki hasil produksi yang beragam. Di mana dari 73 petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, mayoritasnya menggunakan benih unggul seperti IR 42, Ciherang, Cigeulis, dan IR 32.

Tabel 4. Tingkat Produksi Padi Sawah Menggunakan Benih Unggul

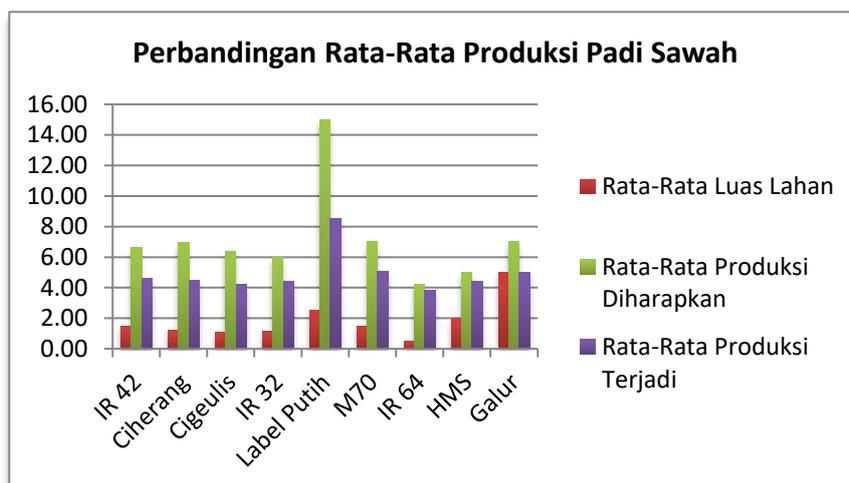
Jenis Benih Unggul	Jumlah Petani	Rata-Rata		
		Luas Lahan (ha)	Produksi Diharapkan (ton/ha)	Produksi Terjadi (ton/ha)
IR 42	29	1,51	6,61	4,64
Ciherang	21	1,24	6,93	4,46
Cigeulis	10	1,10	6,40	4,23
IR 32	6	1,13	6,00	4,42
Label Putih	2	2,50	15,00	8,50
M70	2	1,50	7,00	5,05
IR 64	1	0,50	4,20	3,80
HMS	1	2,00	5,00	4,40
Galur	1	5,00	7,00	5,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam rata-rata antara produksi yang diharapkan dengan produksi yang terjadi di lapangan berdasarkan jenis benih unggul yang digunakan. Di mana terlihat dalam tabel bahwa produksi yang diperoleh lebih

rendah dari yang diperkirakan, meskipun luas lahan yang digunakan cukup beragam. Selain itu, dari penggunaan 9 jenis benih unggul terlihat bahwa produksi yang terjadi tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan petani. Di mana terlihat bahwa benih Label Putih memiliki hasil produksi tertinggi yaitu mencapai 8,50 ton/ha, yang mana hasil yang didapat belum mencapai hasil yang diinginkan petani yaitu sebesar 15,00 ton/ha. Sementara itu, benih IR 42 yang paling banyak digunakan petani justru menunjukkan perbedaan hasil antara yang diharapkan dan yang terjadi. Selain itu, dari penggunaan benih tersebut terlihat bahwa benih IR 64 memiliki produksi yang paling rendah yaitu sebesar 3,80 ton/ha.

Meskipun benih unggul menghasilkan potensi yang sangat optimal, akan tetapi kenyataannya tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mencapai hasil panen yang lebih baik petani harus mempertimbangkan beberapa hal seperti kondisi tanah yang sesuai, sistem irigasi, dan penerapan teknologi pertanian yang tepat. Oleh karena itu, meskipun benih unggul menjadi hal yang utama untuk meningkatkan hasil panen, tanpa pertanian yang tepat, hasil yang didapat akan kurang dari potensi maksimalnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan petani dalam menggunakan benih unggul tidak hanya tergantung pada kualitas benih itu sendiri, melainkan juga pada keputusan yang tepat dan strategis oleh petani dalam menerapkan berbagai hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan budidaya padi sawah.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-Rata Produksi Padi Sawah

Beberapa varietas seperti Label Putih dan IR 42, menunjukkan penurunan hasil dibandingkan dengan apa yang petani harapkan. Varietas M70 dan Galur yang memperoleh hasil lebih tinggi dibanding dengan varietas lainnya. Walaupun petani yang menggunakan benih ini sangatlah sedikit. Dalam hal ini, pemilihan benih unggul perlu disesuaikan dengan karakteristik lahan serta kebutuhan para petani, dan juga tidak semua benih unggul dapat cocok dengan kondisi lahan yang dikelola oleh petani setempat, sehingga aspek seperti jenis tanah, ketersediaan air, serta kondisi iklim setempat menjadi pertimbangan dalam menentukan varietas yang tepat. Hilalullailiy et al. (2021), menekankan bahwa keberhasilan dalam penerapan benih sangat ditentukan oleh kesesuaian lahan dan kondisi agroekologi, termasuk jenis tanah, irigasi, dan iklim. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk menyesuaikan varietas benih dengan kondisi lahan yang dikelola.

Selanjutnya, Tingkat produksi padi sawah yang dihasilkan dari penggunaan benih unggul tidak selalu tinggi, tergantung pada sesuai tidaknya varietas dengan kondisi lahan

pertanian. Menurut Riefqi et al. (2017), dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa meskipun benih unggul memiliki hasil panen yang lebih baik, tetapi tanpa pengelolaan yang tepat, hasil yang didapat tetap rendah. Selain itu, Maintang et al. (2022), juga menemukan bahwa produksi padi dapat meningkat jika varietas yang digunakan sesuai dengan kondisi lahan pertanian setempat. Sementara varietas yang tidak sesuai cenderung menghasilkan produksi yang lebih rendah. Oleh karena itu, keberhasilan benih unggul tidak hanya bergantung pada faktor genetik, tetapi juga pada kesesuaian lingkungan dan metode yang diterapkan oleh petani.

Berdasarkan hal tersebut, benih yang sesuai dengan kondisi lahan dan dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan hasil panen adalah benih Label Putih. Walaupun dalam penelitian ini petani yang menggunakannya hanya sedikit. Namun, benih ini memiliki kualitas genetik, tingkat kecambah yang baik, dan kemurnian varietasnya terjaga, sehingga mampu memberikan hasil panen yang optimal meskipun di lahan dengan kondisi dan irigasi yang terbatas. Selain itu, benih Label Putih diperoleh dari perbanyakan benih penjenis melalui sertifikasi, yang meliputi pemeriksaan di lapangan serta pengujian laboratorium untuk memastikan bahwa standar mutu pada benih tersebut terpenuhi. Dalam studi yang dilakukan oleh Bharoto (2015), menemukan bahwa petani menggunakan benih Label Putih sebagai sumber perbanyakan benih, dan benih yang diproduksi memiliki kualitas yang baik, lulus uji lapangan dan laboratorium. Hal ini mengindikasikan bahwa benih Label Putih cocok untuk digunakan oleh petani padi sawah di berbagai wilayah, termasuk di Desa Waenetat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa jenis benih unggul yang digunakan petani di Desa Waenetat sebagian besar menggunakan benih varietas IR 42 (30,73%), Cihayang (28,77%) dan varietas Cigeulis (13,70%). Sebagian kecil lainnya menggunakan benih varietas IR 32 (8,22%), Label Putih (2,74%), IR 64 (1,37%), HMS (1,37%), dan Galur (1,37%). Pemilihan penggunaan jenis benih unggul dengan mempertimbangkan ketahanannya terhadap hama dan penyakit, dan meningkatkan hasil panen yang lebih optimal. Keputusan petani dalam menggunakan benih unggul dipengaruhi oleh harga benih (X1) yang memiliki pengaruh positif dan signifikan, dan kualitas benih (X2) yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan benih unggul. Sementara pengalaman berusaha tani (X3) dan peran kelompok tani (X4) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan benih unggul di Desa Waenetat Kecamatan Waeapo. Untuk tingkat produksi padi sawah dengan menggunakan benih unggul di Desa Waenetat sangatlah bervariasi. Di mana petani yang menggunakan benih IR 64 memiliki rata-rata produksi yang paling rendah yaitu 3,80 ton/ha yang mana tidak sesuai dengan apa yang petani harapkan. Sementara untuk rata-rata hasil produksi yang paling tinggi yaitu petani yang menggunakan benih Label Putih yang mencapai 8,50 ton/ha dengan rata-rata luas lahan 2,50 ha meskipun hasil lebih rendah dari ekspektasi petani.

Saran

Diharapkan agar pemerintah dan penyuluhan pertanian lapang mendorong dan melatih petani yang tergabung dalam kelompok tani berperan sebagai penangkar atau pengecer benih unggul di lokasi yang dapat diakses oleh petani di Desa Waenetat. Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan eksplorasi yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi sawah, inovasi teknologi pertanian, dan analisis

yang lebih komprehensif sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pertanian kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C. R., Sumardjo, N., & Mulyani, E. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Tani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung, Dan Kedelai) Di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 151. <https://doi.org/10.21082/Jae.V35n2.2017.151-170>
- Badan Pusat Statistik (Bps). (2023). Pada 2022, Luas Panen Padi Mencapai Sekitar 10,45 Juta Hektar Dengan Produksi Sebesar 54,75 Juta Ton Gkg. Diakses Dari: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (Bps). (2024). Pada 2023, Luas Panen Padi Mencapai Sekitar 10,21 Juta Hektare Dengan Produksi Padi Sebesar 53,98 Juta Ton Gabah Kering Giling (Gkg). Diakses Dari: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (Bps). Kecamatan Waeapo Dalam Angka 2020-2024: Kabupaten Buru. Diakses Dari <https://burukab.bps.go.id>
- Fadli., & Fr, A. F. U. (2024). Analisis Partisipasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Unggul Di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Analisis. *Agrimansion*, 25(1), 246–252.
- Harimurti, S., Varina, F., & ... (2023). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Pasar. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(4), 4162–4168. <http://www.e-journal.janabadra.ac.id/index.php/ja/article/view/3569>
<http://www.e-journal.janabadra.ac.id/index.php/ja/article/viewfile/3569/2245>
- Hasrida, Ilham, M., & Rizal. (2024). Peran Gender Dalam Keluarga Petani (Studi Kasus Pada Keluarga Petani Jagung). *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 878–887.
- Hilalullaily, R., Kusnadi, N., & Rachmina, D. (2021). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Di Jawa Dan Luar Jawa, Kajian Prospek Peningkatan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 143–153. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.143-153>
- Kaleka, M. U., Maulida, E., Taek, E., Swastawan, I. P. E., & Arisena, G. M. K. (2020). Kajian Risiko Usaha Tani Padi Di Indonesia. *Agromix*, 11(2), 166–176.
- Kamarudin, A. P., Seri Murni, S. M., Hendra Kusuma, H. K., Ona Maulana, O. M., & Alja Yusnadi, A. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Di Desa Celala Kecamatan Celala Aceh Tengah. *Journal Of Scientech Research And Development*, 4(2), 312–321. <https://doi.org/10.56670/jsrd.V4i2.81>
- Lestari Simamarta. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus: Penangkar Benih Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan). *Skripsi Fakultas Pertanian*.
- Mahmud, H., Basuki, N., & Fatmawati, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Benih Padi Di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Scientia: Journal Of Multi Disciplinary Science*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.62394/scientia.V2i1.52>
- Maintang, M., Kallo, R., Satna, A., & Nurlaila, N. (2022). Produktivitas Padi Varietas Unggul Baru Inpari 30 Dan Inpari 48 Pada Lahan Sawah Irigasi Dengan Cekaman Abiotik Ph Rendah. *Jurnal Agrisistem*, 18(1), 20–27. <https://doi.org/10.52625/J->

Agr.V18i1.222

- Mangesti, R. A., Yanfika, H., & Rangga, K. K. (2021). Pengambilan Keputusan Petani Memilih Varietas Padi Di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal Of Extension And Development*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/10.23960/Jsp.Vol3.No1.2021.70>
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisep*, 15(2), 58–74.
- Meliawati, S., Sutarno, & Budiyanto, S. (2023). Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi Varietas Ciherang (*Oryza Sativa L.*) Akibat Pemberian Pembenh Tanah Pada Tiga Jenis Tanah Growth And Yield Of Ciherang Rice Variety (*Oryza Sativa L.*) As A Result Of Soil Amendment Application In Three Types Of Soil. *Jurnal Agroeco Science*, 2(2), 10–17. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/aesj>
- Novianti, A. S., Syahni Z, R., & Khairati, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat Di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Joseta: Journal Of Socio-Economics On Tropical Agriculture*, 1(3), 39–47. <https://doi.org/10.25077/Joseta.V1i2.144>
- Nugraha, W. A. (2024). *Jenis-Jenis Penelitian*. Cv. Gita Lentera. Padang.
- Nurjannah, E., Effendi, I., & Yanfika, H. (2013). Analisis Komponen Utama Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menggunakan Benih Padi Inhibridadi Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(2), 156–161.
- Permana, H., Sativa, F., & Nurfatihah, P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Pemanfaatan Lahan Rawa Lebak Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 19(1), 10. <https://doi.org/10.22437/Jiseb.V19i1.4957>
- Prasetya, A. D. ;, & Sunaryanto, L. T. (2019). Efek Faktor Wawasan Petani, Pengalaman, Modal Dan Pendapatan Terhadap Independensi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat Di Cerbonan, Banyubiru Effect. *Agriland Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 125–134.
- Rahmi, H., & , F. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.29103/Ag.V2i2.365>
- Riefqi, A. R., Surahman, M., & Hastuti, . (2017). Pengaruh Benih Padi (*Oryza Sativa L.*) Bersubsidi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Buletin Agrohorti*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.29244/Agrob.V5i1.15788>
- Rusman, M. A.-A., Darsono, & Antriyandarti, E. (2024). Analysis Of Production Projections And Factors That Correlated With Rice Production In Indonesia. *Agromix*, 15(1), 82–89. <https://doi.org/10.35891/Agx.V15i1.4061>
- Sari, D. P., & Suciati, L. P. (2018). Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul Di Kabupaten Jember. *Pembangunan Pertanian Dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0, November*, 462–475.
- Simanjuntak, S. E. P., Siata, R., & Suratno, T. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Penerapan Benih Padi Varietas Ciherang Di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 18(2).

- Summase, A. P., Baga, L. M., & Kuswanti, H. (2022). Model Pengembangan Usaha Penangkaran Benih Padi Pada Upb Tanete Tani Jaya, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.29244/Jai.2022.10.1.1-14>
- Syamsiah, S., Nurmalina, R., & Anna, F. (2015). Analisis Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul Di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Agrise*, XVI(3), 205–215.
- Umah, H., Sholeh, M. S., & Nazizah, F. (2022). Pengambilan Keputusan Petani Dalam Pemilihan Benih Padi Bersertifikat di Desa Bukek Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Seminar Nasional Sumber Daya Lokal (SEMNASDAL)*, 37–42.
- Wijaya, M. H. A., Syahtori, A. D., & Susilowati, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menanam Padi (*Oryza Sativa*, L) Benih Varietas Ciherang Di Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(2).